

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sociolinguistik

Ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sociolinguistik. Secara etimologis, sociolinguistik berasal dari gabungan kata sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sociolinguistik dapat diartikan sebagai studi tentang bahasa yang melibatkan pengguna bahasa dalam konteks sosial, serta mengaitkan penggunaan bahasa dengan berbagai faktor sosial dan masyarakat. Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner, yang memfokuskan diri pada kajian tentang hubungan antara penggunaan bahasa dengan berbagai aspek sosial dalam masyarakat. Disiplin ini juga dianggap sebagai cabang dari linguistik yang berinteraksi erat dengan sosiologi, dengan objek penelitian berupa hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam konteks tutur. Sociolinguistik mempelajari karakteristik serta variasi bahasa, sekaligus mengkaji interaksi antar penutur dalam komunitas bahasa. (Munir, 2021)

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan memperhatikan situasi dan kondisi sosial di masyarakat, yang hubungannya sangat erat didukung oleh ilmu dan teori sosial, terutama sosiologi. Ilmu ini menelaah berbagai aspek kebahasaan yang muncul dalam kehidupan manusia, termasuk pada mahasiswa Bahasa Indonesia, seperti variasi dialek dan penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. (Haq et al., 2020)

Sociolinguistik merupakan ilmu yang memiliki peran yang cukup penting untuk mempelajari sebuah bahasa dan juga penerapannya didalam masyarakat. Sociolinguistik diterapkan pada manusia sejak mereka lahir. Sociolinguistik berkaitan erat dengan ilmu sosiologi karena objek penelitiannya antara bahasa dan manusia. Kajian

sosiologis. Memperhatikan faktor sosial dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor situasional seperti siapa lawan bicara kita, lokasi terjadinya komunikasi, waktu berlangsungnya interaksi, serta topik yang dibahas dalam percakapan. Sociolinguistik berperan sebagai landasan dalam memahami praktik komunikasi masyarakat, karena ilmu ini membantu mengidentifikasi ragam serta gaya bahasa yang sesuai digunakan dalam berbagai situasi dan konteks sosial. Melalui pemahaman sociolinguistik, potensi terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dapat diminimalisasi, sehingga pesan dan tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima secara optimal oleh lawan bicara. (Ika, 2023)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

2. Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah fenomena khas dalam perkembangan peradaban manusia yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat dunia, sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari proses kehidupan manusia. Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi semakin mempercepat laju globalisasi tersebut. Proses globalisasi ini memengaruhi berbagai aspek penting dalam kehidupan dan menimbulkan beragam tantangan serta masalah baru yang perlu mendapat perhatian dan solusi. Globalisasi ini meluas ke berbagai bidang di kehidupan seperti bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam globalisasi. Perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan

dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Maka dari itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. (Suneki, 2012)

Globalisasi merupakan sebuah proses kompleks yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan manusia Di seluruh dunia. proses ini menciptakan inter dependensi antar negara dan memfasilitasi pertukaran barang, ide, informasi, serta praktik budaya secara cepat dan masif dalam perspektif budaya, globalisasi tidak hanya memperkenalkan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi menguat Gusur budaya budaya yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian globalisasi membuka peluang untuk memperkenalkan berbagai ide dan tradisi dari berbagai belahan dunia. Ia juga menimbulkan tantangan besar terhadap keberagaman budaya lokal. (Humairah et al., 2025)

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Dominasi bahasa global, khususnya bahasa Inggris, dalam ranah komunikasi internasional, media, pendidikan, dan dunia bisnis menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa. Hal ini mengakibatkan semakin banyak bahasa daerah yang terabaikan, terutama oleh generasi muda yang cenderung lebih memilih bahasa yang dianggap lebih modern dan memiliki prestise sosial yang tinggi. Padahal sebagaimana diketahui, bahasa merupakan elemen fundamental dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat. Ketika bahasa daerah mulai punah, identitas budaya dan warisan lokal juga berisiko menghilang. Banyak tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang hanya bisa disampaikan dalam bahasa asli terancam hilang. (Indri et al., 2024)

3. Peran Generasi Muda Dalam Pemertahanan Bahasa Daerah

Bahasa daerah dijadikan identitas local masyarakat pada prakteknya memiliki peranan yang cukup besar bagi pelestarian budaya. Di tengah-tengah serbuanya budaya luar dan majunya teknologi informasi saat ini, posisi bahasa daerah semakin

mengkhawatirkan mengalami pemerosotan. Kemajuan zaman saat ini menyebabkan generasi muda kurang tertarik menggunakan bahasa daerah karena adanya bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi. Sebagai contoh, anak-anak muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris saat berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat diglosik, yaitu memiliki dua bahasa dengan fungsi dan penggunaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dipakai di ranah resmi, seperti pemerintahan dan dunia pendidikan, sementara bahasa daerah atau bahasa ibu umumnya digunakan dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal.

Generasi muda saat ini cenderung telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi, bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun, di mana para orang tua cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa daerah. Fenomena ini berimplikasi pada menurunnya penggunaan bahasa ibu dalam ranah domestik, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya pergeseran bahasa dan berpotensi menuju kepunahan jika tidak segera diantisipasi. Usaha pelestarian bahasa daerah, terutama bahasa ibu, sangatlah penting dan perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda sebagai penerus budaya bangsa. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diwariskan kepada anak-anak melalui interaksi dalam keluarga inti.

Apabila orang tua tidak lagi menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa akan semakin besar. Pergeseran ini umumnya terjadi ketika masyarakat mulai mengutamakan penggunaan bahasa baru yang dianggap lebih fungsional atau bergengsi dibandingkan bahasa lama atau bahasa ibu. Jika kecenderungan ini terus berlangsung tanpa

adanya upaya pelestarian, maka keberlangsungan bahasa ibu akan berada dalam kondisi yang semakin terancam.(Triandana et al., 2023) Belakangan ini, generasi muda Jawa cenderung kurang menggunakan bahasa Jawa dalam komunitas maupun lingkungan pergaulan mereka. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Meskipun logat bahasa daerah masih terdengar jelas, kosa kata yang dipakai sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia.

Ada salah satu langkah dalam mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan bisa menjadi gerbang pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan adalah langkah yang cukup strategis dan tentunya menjadi jangka panjang dalam upaya megonservasi atau melestarikan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa. Pemertahanan bahasa dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keputusan kolektif yang diambil oleh suatu komunitas untuk terus mempertahankan dan melanjutkan penggunaan bahasa yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Konsep ini merupakan antitesis dari pergeseran bahasa, di mana suatu kelompok masyarakat justru memilih untuk menggantikan bahasa yang sebelumnya digunakan dengan bahasa lain. Pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas tersebut mulai meninggalkan bahasa asalnya dan beralih menggunakan bahasa baru sebagai alat komunikasi utama (Widianto, 2018).

1. Strategi Pemertahan Bahasa

Upaya pemertahanan bahasa daerah merupakan respons akademis yang patut mendapatkan apresiasi. Namun demikian, akan lebih bernilai apabila hasil dari penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui implementasi langkah-langkah konkret, baik dalam ranah teoritis maupun praktis, guna menghidupkan kembali bahasa-bahasa daerah yang berada dalam ancaman kepunahan. Secara teoritis, punahnya suatu bahasa disebabkan oleh terhentinya penggunaan bahasa tersebut

oleh komunitas penuturnya, khususnya dalam berbagai ranah komunikasi yang penting. Kondisi ini umumnya berawal dari terputusnya pewarisan bahasa secara antargenerasi, yakni ketika orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa tersebut kepada anak-anak mereka. Masyarakat cenderung memilih dan menggunakan bahasa yang dianggap lebih bergengsi, modern, berwawasan global, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Situasi kebahasaan seperti ini perlu dikaji secara mendalam, dikritisi, dan diperbaiki. Dominasi bahasa-bahasa lain—dalam konteks Indonesia mencakup kuatnya posisi bahasa Indonesia, tingginya gengsi bahasa Inggris, dan keberadaan berbagai bahasa asing lainnya—menjadi faktor utama yang mengancam kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Kondisi ini menuntut adanya strategi khusus guna mengantisipasi potensi kepunahan bahasa daerah. Oleh karena itu, upaya konkret dalam “menyelamatkan generasi muda bangsa” dari keterasingan terhadap identitas lokal dan nasional menjadi suatu keharusan. Penyusunan strategi serta langkah-langkah preventif harus dilakukan secara sistematis, baik pada level konseptual maupun operasional. Dalam konteks ini, terdapat lima langkah strategis yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya pelestarian dan keberlangsungan bahasa daerah (Meko Mbete, 2010). Menurut Meko Mbete ada 5 strategi yang bisa digunakan untuk mempertahankan bahasa sebagai berikut:

1. Penetapan kedwibahasaan sebagai pilihan utama

Upaya penguatan kebijakan kedwibahasaan merupakan strategi yang krusial dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah. Pergeseran bahasa daerah akibat dominasi Bahasa Indonesia, serta pengaruh bahasa dan budaya asing, telah terjadi secara meluas. Oleh karena itu, penelitian tematis dan pemetaan profil bahasa tingkat I, II, dan III—berdasarkan parameter seperti toponim dan ragam bahasa—merupakan langkah awal yang penting dalam

rangka memperkuat kedwibahasaan Pematapan kompetensi kebahasaan yang tepat dan efektif dapat dicapai melalui pengembangan pola interaksi verbal yang konsisten dan bermakna dalam hubungan lintas-generasi, terutama antara orang tua dan anak. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung—meliputi keakraban, komunikasi aktif, dan interaksi intensif di antara tetangga—dapat memperkuat penggunaan bahasa daerah secara alami sebelum anak memasuki ranah pendidikan formal. Dengan demikian, fondasi kedwibahasaan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan komunitas lokal. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan dwibahasa yang kuat dan seimbang bukan lagi sekadar harapan, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, maka kondisi kebahasaan dan kebudayaan yang tercipta diyakini dapat menjaga kelestarian bahasa daerah, mendorong kemajuan Bahasa Indonesia, serta memperkuat penguasaan terhadap bahasa asing.. Strategi ini menjadi bentuk konkret dari upaya pelestarian bahasa daerah, pengembangan Bahasa Indonesia, dan penguatan bahasa asing sebagai bagian dari investasi kebahasaan untuk masa depan bangsa yang multikultural. Selain itu, melalui penerapan strategi kedwibahasaan, hak-hak linguistik dan kultural warga negara dalam masyarakat yang plural dapat terlindungi dan terjamin keberadaannya.

2. Ke terjalin antar substansi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kebahasaan

Dalam upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah, penerapan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi—meliputi pendidikan linguistik, riset kebahasaan, serta pengabdian masyarakat di bidang bahasa—merupakan pendekatan yang relevan dan tepat untuk diterapkan guna menjaga keberlanjutan bahasa daerah, memperkuat Bahasa

Indonesia, serta mendukung penguasaan bahasa asing di Indonesia. Pengembangan sumber daya manusia di bidang linguistik, terutama pada jenjang sarjana, magister, dan doktor, sebaiknya diarahkan secara lebih kontekstual, yaitu dengan mendorong keterlibatan langsung mereka dalam persoalan kebahasaan yang muncul di lingkungan sosial selama masa pendidikan formal. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keberlangsungan bahasa dalam kerangka Tri Dharma. Yang perlu dihindari adalah terjadinya pemisahan fungsi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang berjalan secara terpisah tanpa keterkaitan yang saling mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk mewujudkan integrasi proses Tri Dharma secara menyeluruh di lingkungan perguruan tinggi.

3. Kerja sama kelembagaan dan pemberdayaan lembaga-lembaga tradisional

Bahasa yang hidup merupakan bahasa yang digunakan tidak juga hanya sebatas sarana komunikasi praktis tetapi sejumlah ranah pakai sangat menentukan kehidupan bahasa. Secara fungsional bahasa yang benar-benar hidup itu secara taat asas digunakan dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah adat dan tradisi serta ranah agama. Apabila Bahasa Indonesia telah mendominasi ranah formal seperti perkantoran dan institusi di seluruh wilayah Nusantara, maka sepatutnya terdapat keseimbangan dengan memberi ruang bagi bahasa daerah untuk tetap hidup di ranah-ranah informal seperti lingkungan keluarga di pedesaan, adat istiadat, tradisi, serta kegiatan keagamaan lokal. Di sisi lain, bahasa asing berperan penting dalam komunikasi global, transaksi ekonomi lintas negara, serta sebagai media akses dan distribusi ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Dalam konteks ini, revitalisasi fungsi sosial dan budaya bahasa daerah, khususnya dalam praktik adat dan

keagamaan, menjadi hal yang mendesak. Oleh karena itu, lembaga-lembaga tradisional dan institusi keagamaan besar di berbagai wilayah Indonesia perlu didorong untuk turut berperan aktif dalam menghidupkan kembali bahasa daerah di habitat aslinya. Para pemimpin adat serta tokoh dari lembaga tradisional diharapkan menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Penerjemahan, penulisan, dan teknologi isasi khazanah budaya daerah

Alih bahasa kekayaan budaya lokal ke dalam bahasa Indonesia tidak semata-mata bertujuan memperluas akses dan memperkaya budaya bangsa, tetapi juga untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap warisan budaya lokal. Kegiatan penerbitan pustaka lokal dan praktik alih bahasa antarbahasa daerah turut berkontribusi dalam memperkaya nilai-nilai kultural, seperti praktik tradisional budi daya bambu, di kalangan masyarakat penutur bahasa lainnya. Dengan demikian, karya-karya tersebut berpotensi memberdayakan kembali aspek-aspek teknologi tradisional yang bernilai dan relevan, sekaligus memperkuat vitalitas bahasa daerah. Selain itu, penyusunan bahan bacaan dan materi pembelajaran, baik formal maupun informal—mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA/SMK hingga bacaan untuk orang dewasa—dapat memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber utama. Budaya lokal daerah sangat kaya namun mulai tenggelam di tengah maraknya dan derasnya arus budaya global. Bahan bacaan dan bahan pembelajaran bermuatan kekayaan budaya lokal di tol bagi wilayah nusantara menjadi sumber inspirasi penulisan yang tak pernah kering. Teknologi isasi kekayaan bahasa, sastra, dan budaya nusantara adalah pilihan lain yang lebih merangsang anak-anak, remaja, dan generasi muda

untuk memahami dan menikmati kembali kekayaan budaya daerah. Kekayaan tradisi lisan kita perlu diprioritaskan. Karya karya sastra, mitos mitos, legenda legenda, dongeng dongeng, dan cerita cerita rakyat, dapat diproduksi dengan menggunakan teknologi.

Strategi pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan teknologi memerlukan partisipasi aktif dari komunitas penutur bahasa lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya inisiatif dan prakarsa dari masyarakat akar rumput. Inisiatif tersebut idealnya mendapatkan dukungan dari program-program institusional yang berasal dari tingkat pusat, khususnya dari lembaga-lembaga di bawah Kementerian Pendidikan, seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, balai bahasa, serta kantor-kantor bahasa di berbagai daerah. Peran lembaga swadaya masyarakat dan institusi adat serta budaya lokal juga menjadi jembatan penting dalam sinergi antara inisiatif masyarakat dan kebijakan pemerintah. Keberhasilan upaya pelestarian bahasa daerah sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai pihak secara koordinatif dan konsultatif dalam pelaksanaan program-program tersebut.

5. Reorientasi kebahasaan dan kebudayaan nasional

Identitas manusia dan bangsa Indonesia sebagai entitas yang multibahasa tidak hanya ditandai secara linguistik melalui penggunaan bahasa Indonesia dan simbol-simbol nasional lainnya, tetapi juga melalui keberadaan bahasa, sastra, serta kekayaan budaya nusantara yang masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman warga negara terhadap eksistensi, fungsi, dan makna dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau bahasa ibu—yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan warisan leluhur—merupakan bentuk kesadaran akan jati diri sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Campur kode yang tidak terkendali dalam

penggunaan bahasa Jawa, baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing, dapat menyebabkan krisis identitas. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran dan pilihan bahasa yang tepat sejak dini dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal, agar generasi muda dapat memahami dan menghargai bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. “Strategi Pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” Endang Nurhayati, Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, faktor penyebab pergeseran pemakaian bahasa Jawa, yaitu: persepsi terhadap bahasa Jawa, kompleksitas Aspek yang menjadi perhatian dalam kajian ini meliputi kehidupan sosial masyarakat, jumlah penutur bahasa Jawa, serta pola penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta, terdapat berbagai bentuk intervensi, antara lain: pemertahanan bahasa sebagai sarana komunikasi, integrasi antara bahasa dan budaya, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, implementasi program serta kebijakan dari pemerintah daerah, pelibatan institusi pendidikan, pengembangan seni tradisional, peran aktif organisasi non-pemerintah (LSM), serta kontribusi dunia jurnalistik dalam penyebarluasan bahasa Jawa. Adapun strategi yang diterapkan untuk mendukung keberlangsungan bahasa Jawa mencakup penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, penguatan identitas budaya melalui bahasa, pelestarian kearifan lokal, dukungan kebijakan pemerintah daerah, peran sektor pendidikan, kegiatan yang digagas oleh LSM, serta pengembangan media berbahasa Jawa dalam ranah jurnalistik.
2. “Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan” Ida Zulaeha, M. Hum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

Pemertahanan bahasa (language maintenance) adalah salah satu fenomena yang hadir secara bersamaan dengan adanya pergeseran bahasa (language shift). Pemertahanan dan pergeseran bahasa bagaikan dua sisi mata uang. Dalam kajian sosiolinguistik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki beragama bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran; kegiatan komunitas/ekstrakurikuler dan alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan melestarikan budaya bangsa.

3. “Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Pada Generasi Muda di Kalanagn Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi” Anggi Triandana, Ernanda, Yoga Mestika Putri, Siti Fitriah, Aprilia Kartika Putri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi kepada Mahasiswa dengan program studi Sastra Indonesia Universitas Jambi tentang strategi pemertahanan bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan bahasa daerah masing-masing. Salah satu fokus yang disampaikan adalah informasi mengenai bahasa Jambi, yang menekankan urgensi pelestarian bahasa daerah sebagai respons terhadap ancaman kepunahan. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap punahnya suatu bahasa, serta menawarkan berbagai strategi untuk mempertahankannya. Beberapa upaya yang direkomendasikan meliputi pewarisan bahasa daerah kepada anak-anak sejak usia dini, peningkatan loyalitas terhadap bahasa daerah, pelestarian melalui jalur pendidikan formal dan nonformal, pemanfaatan tradisi lisan,

penggunaan bahasa daerah dalam ceramah keagamaan, serta pembentukan komunitas atau kelompok berbasis budaya sebagai sarana penguatan identitas kebahasaan.

4. “Stratgi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu” Dede Endang Mascita, Sariah, Siwi Susilowati. Proses pergeseran bahasa yang melibatkan kaum pendatang dan pribumi bisa terjadi dari kelompok kecil sampai berkembang pada kelompok besar. Hal inilah yang terjadi pada penutur kaum pribumi bahasa Jawa Dermayon, yang bahasanya tergeser oleh bahasa pendatang, bahasa Sunda, yang kemudian membentuk bahasa baru yang disebut bahasa Lelea. Penggunaan bahasa Sunda Lea digunakan pada semua aktivitas di Desa Lelea, mulai dari kegiatan keagamaan, pendidikan, pemerintahan desa, keluarga, kekariban, perdagangan, Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi bahasa pendamping untuk memperlancar komunikasi antarwarga. Bahasa Sunda Lelea sebagai bahasa ibu disikapi positif oleh penuturnya melalui upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Desa Lelea. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi bahasa dalam berbagai kegiatan. Bentuk sosialisasi yang dilakukan adalah 1) kegiatan dalam keluarga di rumah; 2) kegiatan keagamaan: pengajian dan khotbah Jumat; 3) pendidikan: KBM di sekolah umum dan madrasah; 4) pelayanan pemerintahan desa: kegiatan rapat dan penyuluhan ke warga; 5) kebudayaan: perayaan acara adat, misalnya upacara Ngarot dan pernikahan; 6) PKK: arisan ibu-ibu; dan 7) kepemudaan: acara karang taruna. Apapun strategi yang dilakukan dalam pemertahanan bahasa Sunda Lelea, akan kembali pada sikap bahasa penuturnya. Strategi itu hanya sebuah upaya. Apabila strategi itu dilaksanakan dengan pilihan sikap positif dengan cara mencintai pada bahasanya, maka bahasa itu akan tetap hidup. Sebaliknya, apabila strategi itu tidak dilaksanakan, maka perlahan bahasa itu akan mengalami kepunahan.

5. “Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Di Desa Panca Agung Kecamatan Tanjung Palas Utara (Kajian Sociolinguistik)” Cholifah Isnaeni. Proses pemertahanan bahasa Jawa yang ada di desa panca Agung mencakup banyak faktor, antara lain teman, lingkungan sekitar, keluarga dan lain sebagainya. Pemertahanan bahasa yang ada di Desa tersebut terjadi karena faktor-faktor dari dalam maupun luar dari penutur. Penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur remaja yang ada di Desa Panca Agung terbilang masih cukup aktif dilihat dari besarnya presentasi pada setiap jawaban angket yang diberikan peneliti kepada responden.

C. Kerangka Berfikir

Penurunan penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi, modernasi, dan dominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tentunya ada faktor penyebab dari penurunan ini seperti kurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga, pengaruh media dan teknologi serta persepsi negatif terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa yang tidak “moderen”.

Generasi muda di Desa Talang Sebaris semakin jarang memakai bahasa Jawa dalam percakapan keseharian. Upaya yang ada pembelajaran seni budaya di sekolah dan pelatihan penggunaan bahasa Jawa melalui komunitas masyarakat. Dalam kajian sociolinguistik, keterkaitan antara bahasa, masyarakat, dan sejumlah faktor sosial yang memengaruhi pola penggunaan bahasa merupakan titik pusat dalam analisis ini. Dalam konteks globalisasi, perhatian juga diarahkan pada dampaknya terhadap pergeseran budaya dan melemahnya eksistensi bahasa lokal.

Dengan memiliki tujuan penelitian, mengidentifikasi strategi efektif untuk mempertahankan bahasa Jawa di kalangan generasi muda serta menentukan tingkat efektifitas strategi yang diterapkan di desa Talang Sebaris. Maka ada beberapa strategi yang diusulkan, dengan mengajarkan bahasa Jawa sejak dini dalam keluarga. Melalui pendidikan formal, dengan

integritas bahasa Jawa dalam Kurikulum sekolah, membuat komunitas dan media lokal dan bisa juga dengan teknologi dan kreatifitas seperti promosi bahasa Jawa melalui platform digital dan konten kreatif.

Penelitian ini nantinya menghasilkan faktor-faktor keberhasilan strategi pemertahanan bahasa. Yang tentu nantinya akan dapat menjadi rekomendasi yang bisa diterapkan oleh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk melestraikan bahasa Jawa di era globalisasi.



Kerangka Berfikir

